

PROBLEMS OF BASIC STUDENTS 'LEARNING INTEREST AND SOLUTIONS

MASALAH MINAT BELAJAR MURID SEKOLAH DASAR DAN SOLUSINYA

Hendrizaral¹

¹Universitas Bung Hatta

*Corresponding Author: hendrizaralsipmpd@bunghatta.ac.id

Naskah diterima: Oktober ;direvisi: November; disetujui: Desember

ABSTRACT

This paper intends to review the problems of elementary school students' interest in learning and their solutions. This is with the aim of providing insight to those who take part in the world of education to better understand: the nature of learning and its success; aspects that affect the increase in student interest in learning; strategies to foster student interest in learning. It is known that the most important thing in learning is the process, not the results obtained. This means that learning must be obtained through one's own efforts, while other people only act as an intermediary or support so that learning can be successful. This is where the importance of the learner's interest in learning. Meanwhile, the aspects that can increase students' interest in learning are: the role of teachers, learning resources, family and school. Some strategies for fostering student interest in learning include: explaining learning objectives to students, giving gifts and praise, generating learning motivation for students, helping students' learning difficulties, and using good media and in accordance with learning objectives. It is suggested that education personnel can apply knowledge about the learning interests of elementary school students in learning activities.

Keywords: *interest, learning, pupils, elementary school, solutions.*

ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud mengulas masalah minat belajar murid sekolah dasar dan solusinya. Hal ini dengan tujuan memberi wawasan kepada para pihak yang berkibrah di dunia pendidikan untuk semakin memahami: hakikat belajar dan keberhasilannya; aspek-aspek yang mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa; strategi menumbuhkan minat belajar siswa. Diketahui bahwa dalam belajar yang terpenting adalah proses, bukan hasil yang diperoleh. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang agar belajar itu dapat berhasil baik. Di sinilah pentingnya minat belajar dari sang pembelajar. Sementara aspek-aspek yang dapat meningkatkan minat belajar pada siswa adalah: peranan guru, sumber belajar, keluarga dan sekolah. Beberapa strategi untuk menumbuhkan minat belajar siswa yakni: menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik, pemberian hadiah dan pujian, membangkitkan dorongan belajar kepada peserta didik, membantu kesulitan belajar peserta didik, dan menggunakan media yang baik serta sesuai dengan tujuan pembelajaran. Disarankan agar insan pendidikan dapat menerapkan pengetahuan tentang minat belajar murid sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran.

Kata kunci: minat, belajar, murid, sekolah dasar, solusi.

PENDAHULUAN

Meskipun kini kita berada di era globalisasi dan revolusi industri 4.0 dengan kompetisi tinggi, kita tidak bisa melupakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia yang secara tegas dinyatakan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan efektivitas belajar, sehingga tujuan belajar yang dimaksud berhasil dengan baik. Untuk memperoleh kesuksesan belajar itu peserta didik didorong, dibantu dan dituntun dalam proses belajarnya.

Selain itu, untuk merealisasikan cita-cita luhur tersebut pihak pemerintah telah pula melaksanakan berbagai upaya, antara lain pembangunan gedung sekolah dasar (SD) lengkap dengan perabotannya dan pengangkatan tenaga guru. Selanjutnya, secara bertahap dilaksanakan pula pengadaan alat/fasilitas pendidikan, pengadaan buku pelajaran, baik buku teks utama dan buku penunjang, peningkatan kemampuan profesional guru maupun tenaga kependidikan lainnya, baik melalui KKG/KKKS/KKPS, penataran/pelatihan, penyetaraan D-2, penyetaraan S-1 dan sebagainya.

Dewasa ini perhatian pemerintah terhadap pendidikan lebih serius lagi. Ini cukup beralasan mengingat laju pertumbuhan dan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) demikian pesat, yang sangat menuntut adanya sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Apalagi di era revolusi industri 4.0 sekarang, setiap bangsa dituntut memajukan SDM-nya agar keberhasilan negara yang bersangkutan dapat diraih.

Hanya saja perlu diingat, sebesar apapun perhatian pemerintah, dan sebanyak apapun upaya-upaya untuk menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, kesemuanya ini tidak bermakna sama sekali jika tidak disertai dengan upaya-upaya konkret di lapangan. Kadang kala kita mendengar nada sumbang dari pihak-pihak tertentu yang beranggapan bahwa upaya peningkatan mutu pendidikan berjalan secara tersendat-sendat, bahkan di daerah-daerah tertentu seakan-akan mengalami stagnasi. Padahal berbagai jenis penataran/pelatihan sudah dilaksanakan. Demikian pula dengan buku maupun sarana/fasilitas pendidikan, pengadaannya tidak hanya berorientasi pada segi kuantitas, tetapi sudah merambah pada segi kualitas. Akan tetapi mengapa mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan?

Nada-nada sumbang seperti di atas dapat dimaklumi, karena mereka pada umumnya melihat “mutu pendidikan” hanya dari salah satu sisi. Padahal bila kita cermati upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan tersebut merupakan suatu proses yang sangat kompleks, dan hasilnya baru dapat diukur setelah beberapa tahun kemudian, bahkan setelah puluhan tahun. Ini tidak berarti bahwa upaya-upaya yang telah dilaksanakan tersebut tidak mempunyai dampak sama sekali. Kita dapat melihat secara langsung di lapangan, justru pada saat ini proses pembelajaran di kelas cenderung mengalami peningkatan. Jika sebelumnya para guru hanya menggunakan satu jenis metode tertentu, saat ini sudah menerapkan multi metode dalam penyampaian materi pelajaran. Demikian pula halnya dengan alat/media pembelajaran, pada saat ini guru sudah terampil menggunakan berbagai alat yang tersedia, bahkan banyak di antara guru-guru SD yang mampu menciptakan berbagai macam alat peraga sederhana dengan menggunakan bahan-bahan yang terdapat di lingkungan. Kesemuanya ini sangat besar peranannya terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran di kelas, yang pada gilirannya kelak dapat meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

Terlepas dari nada-nada sumbang dari segelintir masyarakat sebagaimana telah diuraikan di atas, dalam kesempatan ini kita mencoba untuk mengadakan introspeksi diri, dan sekaligus mencari solusi-solusi yang tepat, sehingga upaya peningkatan mutu

pendidikan dimaksud dapat segera terwujud menjadi suatu kenyataan. Dengan demikian, kesan negatif dari masyarakat yang selama ini berkembang dengan subur dapat terkikis sedikit demi sedikit.

Dalam kaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan, sebenarnya banyak faktor yang menentukan antara lain kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan, tenaga pendidikan yang profesional, manajemen yang baik, peran serta orangtua dan masyarakat, siswa dan sebagainya. Namun kadang kala kita melupakan atau mengabaikan bahwa siswa sesungguhnya bukan hanya sebagai objek tetapi sekaligus sebagai subjek dalam proses pendidikan. Maka minat belajar peserta didik, termasuk murid SD, perlu lebih ditingkatkan. Hal ini terlebih lagi jika dikaitkan dengan upaya peningkatan kualitas SDM, yang pada hakikatnya dimulai dari tingkat pendidikan dasar. Tanpa mengurangi arti dan pentingnya jalur dan jenis pendidikan lain, pendidikan dasar, khususnya pada tingkat SD, memiliki posisi sangat strategis karena menjadi landasan bagi pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar yang bermutu akan memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan menengah dan pendidikan tinggi yang bermutu pula. Murid SD juga memiliki populasi terbesar (sekitar 30 juta orang) dibandingkan dengan siswa setingkat SMP dan SMA. Bukankah sangat logis jika minat belajar dan kemampuan murid SD tersebut penting kita tingkatkan dan kembangkan?

PERUMUSAN MASALAH

Menyimak uraian pembukaan di atas, muncul pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini, yaitu: *Pertama*, bagaimanakah hakikat belajar dan keberhasilannya? *Kedua*, aspek-aspek apa sajakah yang mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa? *Ketiga*, bagaimanakah strategi menumbuhkan minat belajar siswa?

Dengan mengemukakan jawaban atas masalah di atas, diharapkan tulisan ini dapat memberi wawasan kepada para pihak yang berkiper di dunia pendidikan untuk semakin memahami hal-hal berikut: hakikat belajar dan keberhasilannya; aspek-aspek yang mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa; strategi menumbuhkan minat belajar siswa. Pada tataran praksisnya, selanjutnya, diharapkan agar pembaca terutama insan pendidikan dapat menerapkan pengetahuan tentang minat belajar murid sekolah dasar dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian tujuan pembuatan tulisan ini adalah agar dapat dijadikan sebagai penambah wawasan para pihak yang berkiper di dunia pendidikan dalam memahami minat belajar murid sekolah dasar serta masalahnya di zaman sekarang.

METODE

Metode yang dipakai untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Pada hakikatnya, penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi saat ini. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan perkataan lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk memperoleh informasi keadaan yang ada. Sementara metode literatur ialah metode pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mengambil data-data yang diperlukan dari literatur-literatur yang berkaitan.

Dengan memakai metode di atas, maka secara berurutan dalam bagian berikut dibahas terlebih dahulu hakikat belajar dan keberhasilannya, yang kemudian diikuti dengan

pembahasan aspek-aspek yang mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa dan strategi menumbuhkan minat belajar siswa.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Belajar dan Keberhasilannya

Sebagaimana kita ketahui bahwa belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang mengarah pada suatu perubahan. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan belajar dimaksud dapat berupa pengetahuan, wawasan, keterampilan, sikap maupun tingkah laku. Belajar dapat pula dikatakan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan wawasan, yang dapat dimanfaatkan sebagai bekal hidup di masa sekarang dan atau pada masa yang akan datang (Saidihardjo, 2004). Jadi, dengan belajar para siswa akan memperoleh sesuatu yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya kelak.

Sukses tidaknya belajar ditentukan sebagian besar oleh pribadi anak sebagai peserta didik yang sedang belajar. Sekolah sebagai lembaga pendidikan hanya membantu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Fasilitas, sarana, media, sumber dan tenaga yang ada hanyalah merupakan alat yang membantu dan membimbing agar anak belajar dengan baik.

Hal itu berarti belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang yang belajar sebagai hasil pengalaman dan latihan. Perubahan sebagai hasil belajar, dapat berupa perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Belajar juga merupakan suatu kegiatan untuk menambah ilmu dan wawasan untuk bekal hidup di masa sekarang dan masa yang akan datang. Jadi, pada intinya, dengan belajar, anak dapat mencapai tujuan hidup dan cita-citanya.

Tujuan belajar merupakan rumusan tentang perubahan perilaku yang ingin diperoleh setelah belajar. Agar kegiatan belajar menjadi aktif, seyogyanya proses belajar itu dibuat agar menantang, merangsang daya cipta untuk menemukan serta mengesankan, baik anak maupun guru dengan menerapkan cara belajar yang efektif. Namun perlu dicatat, belajar adalah suatu proses yang rumit, dimana orang yang belajar tidak hanya mendengarkan (menerima penjelasan guru) dan membaca tetapi masih banyak lagi kegiatan yang harus dilakukan apabila ingin dicapai hasil yang optimal. Kesiapan belajar sangat penting dilakukan anak maupun guru sebelum mengikuti kegiatan belajar mengajar. Kesiapan belajar adalah mempersiapkan kapasitas/kemampuan potensial berupa fisik maupun mental untuk melakukan kegiatan belajar.

Sebagai upaya untuk mencapai suatu perubahan, maka kegiatan belajar itu sendiri harus dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh siswa menjadi aktif, dapat merangsang daya cipta, rasa maupun karsa. Dalam hal ini para siswa tidak hanya mendengarkan atau menerima penjelasan guru secara sepihak, tetapi dapat pula melakukan aktivitas-aktivitas lain yang bermakna dan menunjang proses pencapaian tujuan dimaksud. Misalnya, melakukan percobaan, membaca buku, bahkan jika perlu siswa-siswa tersebut dibimbing untuk menemukan masalah dan sekaligus mencari upaya-upaya pemecahannya. Apalagi jika kita mencermati Kurikulum 2013. Titik berat Kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan: (1) observasi; (2) bertanya (wawancara); (3) bernalar; (4) mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran (Hendrizal, 2016a). Hal ini sangat memungkinkan, mengingat bahwa belajar itu sendiri merupakan proses interaksi dengan lingkungan sekitar, baik lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun lingkungan alam.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, keberhasilan anak dalam belajar sangat dipengaruhi oleh faktor guru, alat/fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan, juga lingkungan sekitar, meskipun sifatnya hanya sebagai pendukung atau penunjang dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang bersangkutan. Sedangkan faktor yang paling menentukan adalah kemampuan dan kemauan anak itu sendiri. Dalam kaitan ini seorang siswa dapat meningkatkan kemampuannya secara optimal sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya, manakala siswa yang bersangkutan memiliki motivasi yang kuat dan disertai dengan aktivitas-aktivitas konkret, misalnya belajar, berusaha, berlatih dan sebagainya. Demikian pula sebaliknya, mungkin siswa yang bersangkutan memiliki suatu kemampuan dalam aspek tertentu, bahkan mungkin untuk seluruh mata pelajaran. Akan tetapi jika tidak diasah, dilatih, atau dikembangkan, dapatkah potensi yang ada pada siswa tersebut berkembang secara optimal? Jelas tidak.

Banyak definisi belajar dari para ahli, di antaranya adalah:

- a. Skinner (dalam Barlow, 1985) mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.
- b. Hilgard & Bower dalam bukunya *Theories of Learning* (1975) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).
- c. M. Sobry Sutikno dalam bukunya *Menuju Pendidikan Bermutu* (2004) mengartikan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang bagaimana yang dapat disebut belajar? Perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang terjadi secara sadar (disengaja) dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d. C.T. Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* (1962) merumuskan belajar sebagai suatu perubahan yang relatif dalam menetapkan tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu.
- e. Thursan Hakim dalam bukunya *Belajar Secara Efektif* (2002) mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuannya.

Berikut ini akan disajikan beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, yang ditentukan oleh beberapa ahli, yang perlu diketahui oleh guru sebagai seorang pengajar:

- a. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa belajar itu mempunyai ciri-ciri antara lain: proses belajar ialah mengalami, berbuat, mereaksi dan melampaui. Proses belajar dan hasil belajar dipengaruhi pembawaan lingkungan.
- b. D.F. Ausubel mengemukakan lima prinsip yang harus diperhatikan dalam belajar antara lain: proses penggabungan ide atau pengalaman terhadap pola-pola ide yang lalu, yang telah dimiliki. Dalam belajar, suatu keseluruhan secara utuh harus lebih dahulu muncul sebelum sampai kepada suatu yang spesifik.
- c. Nana Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai dipengaruhi oleh dua faktor yakni dari dalam diri dan dari lingkungan.
- d. Gene Lucas mengemukakan kesuksesan belajar itu ada lima yang dapat mempengaruhi, antara lain bakat yang dimiliki anak, waktu yang tersedia untuk belajar.

- e. Teori Gestalt memandang bahwa belajar terjadi bila diperoleh *insight* atau pemahaman, yang timbul secara tiba-tiba, bila individu telah dapat melihat hubungan antara unsur-unsur dalam situasi problematis.
- f. Van Hiele mengemukakan ada tiga unsur utama kegiatan belajar yaitu waktu, materi pengajaran, dan metode pengajaran.

Dari beberapa definisi dan konsep belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku seseorang melalui interaksi dengan lingkungan. Umumnya anak sebagai peserta didik, baik itu dalam lingkungan belajar di sekolah maupun di luar sekolah, telah berusaha belajar untuk belajar dengan baik. Meskipun dengan demikian derajat keefektifan atau kadar kesuksesannya umumnya masih kurang. Kalau kita lihat hasil belajar anak sebagian hanya penguasaan bahan saja (perubahan pengetahuan). Ini adalah bentuk hasil belajar yang paling rendah.

Sumber belajar yang digunakan anak umumnya terbatas pada buku yang ditugaskan oleh guru. Belajar bukan hanya mengingat, melainkan lebih luas daripada itu yakni mengalami. Jika hanya mengingat, akan cepat lupa dengan semakin banyaknya materi yang harus diingat. Tetapi dengan ikut mengalami/melakukan maka akan lebih lama tertinggal dalam ingatan anak.

Dalam belajar yang terpenting adalah proses, bukan hasil yang diperolehnya. Artinya, belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu dapat berhasil dengan baik. Di sinilah pentingnya minat belajar dari sang pembelajar.

2. Aspek-aspek Peningkatan Minat Belajar Siswa

Bagaimana caranya agar para siswa memiliki kemauan, minat atau motivasi yang kuat dalam belajar, sehingga potensi yang ada pada dirinya dapat berkembang secara optimal? Berikut ini aspek-aspek yang dapat meningkatkan minat belajar pada siswa:

a. Peranan Guru

Hasil belajar yang dicapai anak dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri anak itu sendiri dan dari luar (faktor lingkungan, termasuk guru). Oleh sebab itu peranan guru sangat besar dalam memperhatikan peserta didiknya karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Memang faktor intern berupa potensi yang dimiliki anak sangat besar pengaruhnya terhadap kesuksesan belajar anak. Faktor tersebut antara lain adalah motivasi, minat, kebiasaan belajar, ketekunan, fisik dan psikis anak. Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan minat/motivasi belajar pada siswa, guru memiliki peranan yang sangat strategis. Sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di kelas, guru akan lebih mengenal tentang bakat, minat, kemauan, kemampuan, serta sikap mental, watak dan kebiasaan dari masing-masing siswa. Dengan demikian para guru akan lebih mengetahui pendekatan yang paling tepat untuk masing-masing siswa.

Satu hal yang perlu kita ingat bahwa untuk meningkatkan minat ataupun motivasi belajar pada siswa sesungguhnya tidak semudah yang dibayangkan. Karena aspek yang kita kembangkan menyangkut sikap mental dari individu yang bersangkutan. Dalam kaitan ini, faktor keteladanan dari seorang guru sangat diperlukan. Yang menjadi permasalahan, bagaimanakah caranya agar guru senantiasa menjadi figur yang diteladani dan sekaligus disegani oleh siswa-siswa asuhannya.

Jawabannya, sebagai guru, kita harus memiliki kompetensi (kemampuan) dasar sebagai guru yang profesional, antara lain:

- 1) menguasai kurikulum
- 2) menguasai materi setiap mata pelajaran

- 3) menguasai metode dan alat evaluasi, serta alat/media pembelajaran
- 4) memiliki komitmen terhadap tugas, dan
- 5) memiliki rasa disiplin yang tinggi.

Selain itu guru harus pula: (1) Mempunyai pengetahuan yang luas tentang perkembangan jiwa anak, sehingga potensi yang ada pada diri peserta didik yang bersangkutan dapat dikembangkan seoptimal mungkin. (2) Mempunyai kewibawaan, agar setiap peraturan atau ketentuan yang diberikan dapat ditaati oleh peserta didiknya. Kebiasaan menanamkan rasa tertib, disiplin, atau tanggung jawab kepada para siswa dapat dilakukan melalui keteladanan. Dalam hal ini guru memberikan contoh yang baik kepada siswa. Misalnya, menahan diri, mengerjakan tugas sampai tuntas, datang tepat pada waktu, berpakaian yang rapih dan sopan, dan sebagainya. (3) Penuh inisiatif dan kreatif. Sebagai pengajar, guru wajib menyampaikan sejumlah pengetahuan sesuai dengan kurikulum. (4) Siap dalam penguasaan bahan/materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya atau pertanyaan yang akan diajukan kepada anak dan menjawab pertanyaan yang diajukan anak. (5) Pandai memilih bahan pengajaran yang akan disampaikan berikut cara pengajarannya sesuai dengan kepribadian seorang guru. Guru harus mempunyai pengetahuan yang luas tentang perkembangan jiwa anak sehingga potensi yang ada pada diri anak dapat dikembangkan. Ini merupakan sikap seorang guru yang dapat diteladani oleh peserta didiknya.

Kita meyakini bahwa profesi guru sangat berlainan dengan profesi-profesi yang lain, karena pekerjaan guru menyangkut pertumbuhan dan perkembangan fisik, intelektual, emosional, kepribadian, sikap, tingkah laku maupun keterampilan peserta didik. Konsekuensi logisnya, setiap kali akan mengajar, guru harus siap menyatu, menjiwai dan menghayati tugasnya. Guru harus mempunyai jiwa yang tegas, berwibawa, dihargai dan dihormati oleh peserta didiknya.

b. Peranan Sumber Belajar

Sumber belajar yang selama ini dimanfaatkan oleh peserta didik umumnya terbatas pada buku pelajaran yang tersedia. Itupun jika ada tugas-tugas baru dari guru kelas yang bersangkutan. Padahal belajar itu sendiri tidak hanya terbatas pada aktivitas menghafal dan mengingat, melainkan lebih luas, yakni mengalami, melakukan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Bila hanya terbatas pada aspek ingatan, tentunya cepat lupa. Oleh karena itu selain aspek ingatan, dikembangkan pula aspek-aspek lainnya secara serasi, selaras dan seimbang.

Satu hal yang perlu kita cermati bahwa ketersediaan buku maupun sarana pendidikan sangat besar peranannya terhadap upaya peningkatan minat belajar para siswa yang bersangkutan. Bagaimana mungkin siswa akan memiliki minat untuk membaca buku, jika di sekolah ataupun di rumah tidak tersedia buku-buku yang dapat dibaca. Namun demikian perlu diingat bahwa keberadaan buku maupun sarana pendidikan itu sendiri tidak selamanya dapat menimbulkan minat bagi siswa. Oleh karena itu, peran guru tetap tidak dapat diabaikan, utamanya untuk memberikan dorongan, arahan, bimbingan dan sebagainya.

c. Peranan Keluarga

Lingkungan keluarga atau rumah tangga juga merupakan faktor luar yang mempengaruhi kesuksesan belajar anak. Oleh karena itu, memanjakan anak atau memberikan kasih sayang secara berlebihan terhadap anak merupakan suatu kesalahan besar, bahkan bisa berakibat buruk terhadap keberhasilan anak. Dalam konteks ini, guru harus teliti dan waspada, karena di rumahnya anak bisa bertindak semaunya dan lebih bebas jika dibandingkan dengan lingkungan sekolah.

Salah satu syarat yang penting untuk meningkatkan prestasi belajar anak adalah: kesempatan, kemauan dan kemampuan, serta adanya iklim yang kondusif untuk belajar. Jadi, jelas bahwa seorang guru memerlukan bantuan orangtua murid untuk mengawasi segala aktivitas yang dilakukan oleh anaknya di rumah, termasuk aktivitas belajar.

Kita menyadari bahwa tidak semua orangtua memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal belajar di rumah. Karena mereka beranggapan kegiatan belajar hanya berlangsung di sekolah saja, sedangkan di rumah hanyalah untuk membantu orangtua. Kondisi semacam ini biasanya terjadi jika orangtua siswa yang bersangkutan tidak memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak-anaknya, atau karena mereka belum menyadari tentang pentingnya peranan pendidikan. Dalam kaitan ini, penyuluhan terhadap para orangtua/wali murid perlu dirancang secara tepat, dan dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan serta melibatkan pihak-pihak terkait. Misalnya tokoh atau pemuka masyarakat. Apabila orangtua/wali murid sudah mengerti akan pentingnya pendidikan, maka mereka dapat diminta bantuan untuk meningkatkan kepeduliannya terhadap aktivitas belajar anaknya di rumah. Bila perlu para orangtua diharapkan dapat memberikan motivasi atau dorongan. Dengan demikian kemauan belajar anak yang bersangkutan menjadi lebih meningkat.

Penyuluhan dengan mendatangi orangtua/wali murid untuk dialog dan menjelaskan arti pentingnya pendidikan di sekolah bagi anaknya akan mengingatkan kepada mereka bahwa mereka itu ikut bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan anaknya.

d. Peranan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat untuk menempa anak dengan berbagai aktivitas, baik yang terkait dengan pembinaan sikap/watak (pendidikan), kemampuan intelektual (belajar), maupun keterampilan (berlatih), yang merupakan lanjutan dari pendidikan di lingkungan rumah tangga/keluarga.

Sebagaimana kita ketahui bahwa masing-masing anak memiliki perbedaan individu, baik dalam sikap, kemampuan, minat dan sebagainya. Dalam kaitan ini, hendaknya kita lebih cermat dan jeli dalam menghadapi masing-masing anak. Ada di antara anak yang mempunyai sifat pendiam, pemalu dan sebagainya. Anak-anak yang memiliki sifat seperti ini biasanya tidak banyak melakukan aktivitas fisik. Selain itu ada pula anak yang mempunyai sifat perenung. Secara sepintas kelihatannya ia memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru di depan kelas, tetapi sebenarnya ia tidak memperhatikan. Akibatnya, anak yang bersangkutan cenderung kurang memuaskan prestasi belajarnya. Anak yang mempunyai sifat semacam ini harus kita biasakan bekerja yang teratur dengan memperhatikan perkembangan jiwa dan kesanggupan-kesanggupannya dengan memberikan tugas-tugas yang digemarinya. Untuk sementara tugas yang diberikan itu jangan terlalu berat tetapi anak dapat menyelesaikan dengan baik. Biarkan anak merasakan puas menikmati hasil kerjanya dengan memberikan pujian. Dengan demikian lama-lama bangkitlah minat untuk belajar dan bertambah perasaan harga dirinya untuk lebih giat lagi belajar. Sehubungan dengan itu, sebagai guru sedapat mungkin kita dapat menciptakan suatu iklim yang kondusif terhadap upaya-upaya peningkatan minat belajar pada seluruh warga belajar.

3. Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa

Ada beberapa strategi untuk menumbuhkan minat belajar siswa, yakni:

- a. Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan yang akan dicapainya kepada siswa. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam melaksanakan kegiatan belajar.

- b. Hadiah. Berikan hadiah untuk siswa yang berprestasi. Hal ini akan memacu semangat mereka untuk bisa belajar lebih giat lagi. Di samping itu, siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk bisa mengejar siswa yang berprestasi
- c. Pujian. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun.
- d. Membangkitkan dorongan kepada peserta didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada peserta didik.
- e. Membantu kesulitan belajar peserta didik, baik secara individu maupun kelompok.
- f. Menggunakan media yang baik serta harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hal itu berarti kesuksesan belajar merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri maupun dari luar (lingkungan sosial, keluarga, dan sekolah).

Kegiatan belajar memerlukan latihan dan bimbingan secara terus-menerus, dengan demikian pelajaran yang telah diberikan senantiasa dapat diingat kembali. Oleh karena itu, kita harus berusaha memberikan dorongan, bimbingan dan semangat, sehingga para siswa memiliki kemauan untuk belajar dan mengulangi pelajaran yang telah lalu.

Untuk memudahkan dalam membimbing dan mendorong anak, kita dapat membentuk kelompok-kelompok belajar. Melalui kelompok belajar dimaksud kita dapat melatih keberanian siswa untuk mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah, dan sebagainya. Selain belajar secara kelompok, dapat pula kita menggunakan belajar secara klasikal. Dalam hal ini kita dapat memberikan penjelasan maupun perintah kepada seluruh siswa, misalnya untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu secara klasikal.

Sebagai guru, kita memang perlu cermat sehubungan dengan adanya perbedaan individu, sehingga dalam kasus-kasus tertentu kita dapat memberikan layanan yang bersifat individual. Misalnya memberikan program pengayaan terhadap siswa-siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata kelas, atau memberikan remediasi terhadap siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar untuk aspek/materi tertentu. Dengan demikian minat belajar pada masing-masing siswa dapat ditingkatkan lagi.

Cara lain yang dapat ditempuh dalam kaitannya dengan peningkatan minat belajar yakni dengan jalan menciptakan suasana yang menantang siswa untuk mempelajarinya lebih lanjut. Namun sebaiknya kita tidak terlampau gegabah. Kesemuanya ini harus kita rancang secara tepat dengan memperhitungkan adanya perbedaan individu. Dengan demikian seluruh siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dimaksud.

Pada umumnya anak yang masih belajar di sekolah dasar (SD) memerlukan penanganan dan perhatian secara individu yang besar. Pendekatan secara individu di luar kelas pun perlu dilakukan oleh seorang guru, hal ini agar minat belajar anak terus bertambah yang bukan hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Misalnya pada waktu guru memberikan tugas secara klasikal, guru dapat berkeliling kelas dan mendatangi si anak untuk membimbing dan memberikan arahan secara individual sehingga guru dapat mengetahui kelemahan setiap peserta didiknya.

Kelemahan seperti inilah yang dapat diberikan oleh guru sebagai bahan untuk memberikan bimbingan kepada seluruh anak. Tetapi ada juga cara yang dapat ditempuh oleh seorang guru misalnya dengan memberikan kepercayaan secara teratur kepada peserta didik untuk kepentingan kelas agar menumbuhkan rasa diperlukan kawan-kawannya. Maka dengan demikian timbul rasa ingin belajar pada diri anak tersebut. Namun dalam hal ini guru harus hati-hati, jangan timbul kesan pada diri peserta didik bahwa guru bersikap pilih kasih yang pada akhirnya menimbulkan rasa iri pada yang lain.

Setiap kegiatan mempunyai implikasi terhadap cara-cara belajar itu sendiri yang dapat memperjelaskan fungsi dalam belajar itu sendiri. Setiap konsep atau bagian pelajaran

perlu disajikan oleh guru dengan menggunakan metode pengajaran yang tepat. Sebaiknya guru tidak hanya menggunakan satu metode tetapi gabungan dari beberapa metode agar anak lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru dan tidak menimbulkan rasa bosan.

Campuran metode yang lain digunakan adalah metode ceramah dan dilanjutkan dengan menggunakan metode tanya jawab agar semua anak benar-benar memahami yang dijelaskan guru. Lebih baik lagi jika disusul dengan peragaan oleh anak-anak sendiri secara bergantian, kalau memungkinkan.

Pengamatan terhadap proses belajar anak-anak sesungguhnya dapat dilakukan guru untuk bidang studi yang sulit. Sebab, bidang studi yang sulit bagi seluruh kelas, tentunya juga sulit bagi anak yang kurang mampu menerima penjelasan guru. Bila anak ternyata benar-benar belum memahami, berikan penjelasan secara perlahan-lahan.

Resikonya bahwa bahan pelajaran tersebut terpaksa memerlukan waktu yang lebih banyak, karena sebagian waktu yang tersedia untuk melayani anak-anak yang lambat belajar. Maka hendaknya guru perlu menetapkan sendiri berapa banyak waktu yang akan digunakan untuk keperluan ini. Anak-anak yang lambat belajar perlu mendapat perhatian dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal di luar proses belajar mengajar, hal ini untuk mencari penyebab timbulnya malas belajar.

Untuk menggali keterangan tentang seorang anak, ada baiknya guru tidak hanya menanyai anak itu sendiri. Untuk mengetahui kegiatan anak di rumah, mungkin guru dapat pula bertanya kepada kawan-kawannya sekelas yang tinggal berdekatan rumah dengan anak tersebut, atau bahkan lebih baik kalau seorang guru langsung saja ke rumah untuk bertemu dengan orangtua siswa. Dengan demikian sedikit demi sedikit guru bisa memberikan pengarahan agar anak lebih giat lagi untuk belajar, sehingga mereka akan bertambah pengetahuannya.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian bagian terdahulu, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, proses dan hasil belajar pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor lingkungan sosialnya. *Kedua*, kesuksesan belajar dapat dipengaruhi oleh bakat, minat, kemauan, dan kemampuan dari masing-masing siswa. Namun demikian peran guru tidak dapat diabaikan, karena guru merupakan motivator dalam bidang pendidikan.

Demikian uraian dan kesimpulan dari tulisan ini. Semoga hal ini dapat membantu kita dalam memahami dan menganalisis masalah minat belajar murid sekolah dasar dan solusinya, dan bisa pula memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi para insan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2000. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ananda, Azwar dan Hendrizal. 2018. *Perbandingan Sistem Pendidikan Antarnegara*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2010. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Hendrizar. 2015. *Kajian Psikologi Pendidikan dalam Pembelajaran*. Padang: Bung Hatta University Press.
- Hendrizar. 2016a. "Menganalisis Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Ekotrans*, Volume 16, Nomor 2, Januari 2016, halaman 17-25, ISSN: 1411-4615, Prodi Ekonomi & Sosial LPPM Universitas Ekasakti, Padang.
- Hendrizar. 2016b. "Mewujudkan Profesionalisme Guru di Indonesia." Dalam buku *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan (SEMDIK) Profesi Guru Menghadapi Tantangan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*, terbitan FKIP Universitas Bung Hatta, Padang, 24 September 2016, halaman 188-199, ISBN: 978-602-60289-0-7.
- Hendrizar. 2018. *Mengulas Masalah Pendidikan*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Hendrizar. 2019. *Mengupas Problema Kependidikan*. Padang: LPPM Universitas Bung Hatta.
- Hernawan, Asep Herry, dkk. 2009. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Cetakan ke-12. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Majalah *MUTU*, edisi April - Juni 1997.
- Majalah *MUTU*, edisi Januari - Maret 1999.
- Majid, Abdul. 2008. *Perencanaan Pembelajaran dalam Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mikarsa, Hera Lestari, Agus Taufik, dan Puji Lestari Prianto. 2007. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Saidihardjo. 2004. *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: PPs UNY.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, Ahman, dan Ayi Novi Jami'at. 2009. *Strategi Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar*. Bandung: Maestro.
- Suprayekti, dkk. 2009. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Cetakan ke-11. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Umaedi, Hadiyanto, dan Siswantari. 2015. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Cetakan ke-18. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wahyudin, Dinn, Supriadi, dan Ishak Abdulhak. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Cetakan ke-20. Jakarta: Universitas Terbuka.

Wardani, I.G.A.K., dkk. 2009. *Perspektif Pendidikan SD*. Cetakan ke-5. Jakarta: Universitas Terbuka.